

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS II SD NEGERI PETUNJUNGAN 03

Dwi Suciyani

SD Negeri Petunjungan 03

Dwisuciyani09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDN Petunjungan 03. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas ini meliputi dua siklus. Tiap-tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik tes dan non tes. metode analisis data dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siswa kelas 2 dinyatakan meningkat, hal dibuktikan terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I nilai rata rata 70 dengan persentase ketuntasan belajar 60% dan nilai rata Peserta Didik pada siklus II 80 dengan persentase ketuntasan belajar 90%. Kesimpulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match pada siswa kelas 2 SD dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Implikasi penelitian ini diharapkan model pembelajaran Make A Match dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: PTK, Make A Match, kooperatif, hasil belajar.

APPLICATION OF MAKE A MATCH TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE MATHEMATICS LEARNING ACHIEVEMENT IN GRADE II STUDENTS OF SD NEGERI PETUNJUNGAN 03

ABSTRACT

The research aims to improve learning activities and outcomes through the Make A Match type cooperative learning model. The subjects in this research were grade 1 students at SDN Petanjungan 03. This research used Classroom Action Research (PTK). This classroom action research includes two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection. The data collection technique used is test and non-test techniques. data analysis method with quantitative descriptive analysis. The results of this research show that the learning outcomes for mathematics subjects through the application of the Make A Match type cooperative learning model for class I students are stated to have increased, this is proven by an increase in learning outcomes between cycle I, the average score is 70 with a learning completion percentage of 60% and the average score of the students. in cycle II 80 with a learning completion percentage of 90%. The conclusion is that applying the Make A Match type cooperative learning model to fourth grade elementary school students can improve mathematics learning outcomes. The implication of this research is that it is hoped that the Make A Match learning model can be used as an alternative to improve student mathematics learning outcomes.

Keywords: PTK, Make A Match, cooperative, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di sekolah dasar matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada saat Ujian Sekolah. Melihat betapa besar peran matematika dalam kehidupan manusia, maka guru mempunyai peranan penting dalam pembelajaran matematika (Prayoga et al., 2022). Sebagai guru Sekolah Dasar yang mengajarkan dasar-dasar matematika berusaha

[168]

meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar matematika. Dalam upaya meningkatkan proses belajar, guru dan siswa sangat berperan penting maka dari itu guru harus berupaya menciptakan strategi yang cocok, sebab dalam proses belajar mengajar yang bermakna, keterlibatan siswa sangatlah penting. Pembelajaran akan bermakna apabila adanya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap, dan adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar (Maimunah et al., 2019). Matematika sering dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang paling sulit bagi siswa. Efek negatif dari hal tersebut adalah ada banyak siswa yang sudah merasa anti dan takut matematika sebelum mereka benar-benar mempelajari matematika. Pada akhirnya akan tertanam dalam diri siswa bahwa pelajaran matematika itu sulit. Banyak siswa yang kurang aktif atau malas mempelajari matematika karena matematika sulit.

Untuk mempermudah pembelajaran dan pencapaian tujuan dalam ilmu pendidikan kita mengenal istilah untuk model pembelajaran, metode dan pendekatan. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Menurut Priansa (2017:188) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar

Arends (1997), model pembelajaran memiliki makna pada pendekatan tertentu terhadap instruksi yang terdiri dari tujuan, sintaks (pola urutan atau alur), lingkungan, hingga sistem pengelolaan secara keseluruhannya. Instruksi yang dimaksud adalah segala ketentuan untuk dikerjakan siswa

Salah satu bentuk pembelajaran adalah cooperative learning. Menurut Joyce (2000) model ini termasuk kedalam model Model interaksi sosial (investigasi kelompok, bermain peran, penelitian yurisprudensi, latihan laboratoris, penelitian ilmu sosial).

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Isjoni, 2007).

Huda (2015) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif ini menghendaki peserta didik untuk saling membantu dalam belajar dan saling kerjasama dalam kelompok sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih guru. Menurut Slavin (2010) model pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran untuk siswa bekerja secara berkelompok untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Menurut Arends (2013), tujuan pembelajaran kooperatif ada ketika siswa menganggap bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka jika, siswa lain yang bekerja sama dengan mereka dapat

juga mencapai tujuan. Fatimah (2017) mengungkapkan bahwa mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial.

Untuk mempermudah peserta didik dalam memahami setiap masalah dalam matematika maka sangatlah perlu adanya kerjasama dalam pembelajaran untuk memecahkan setiap masalah, pembelajaran matematika yang abstrak dan sulit biasanya membuat peserta didik menjadibosan sehingga dalam pembelajaran di Sekolah Dasar perlu suatu pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang cocok adalah model *Cooperative type Make A Match*. Model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dinilai yang relevan sebagai solusi atas permasalahan pembelajaran tersebut. Hal ini disebabkan karena kelebihan dari model pembelajaran Make A Match adalah (1) mewujudkan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, (2) materi belajar disajikan lebih menarik perhatian peserta didik, (3) dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik guna mencapai taraf ketuntasan belajar, (4) kerjasama antarsesama peserta didik terwujud dengan dinamis (Kurniasih dan Berlin, 2015)

Model Make A Match adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kondisi yang mengasyikkan dengan cara mencari pasangan sembari mempelajari suatu konsep dan topik tertentu (Huda, 2015). Model pembelajaran Make A Match memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain (Shoimin, 2014). Pelaksanaan model *Make A Match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu sesuai jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Dalam pembelajaran model *Make A Match*, suasana belajar di kelas diciptakan sebagai suasana permainan karena adanya kompetisi diantara siswa untuk memecahkan masalah terkait dengan materi pelajaran dan adanya reward atau penghargaan. Dengan adanya unsur permainan dalam suatu proses pembelajaran maka menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan

Seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas 1 SDN Petanjungan 03, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru selama ini ditemukan kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika. Kesulitan ini menyebabkan hasil belajar matematika siswa kelas 1 menjadi rendah. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat melibatkan kemampuan kognitif siswa secara aktif adalah model *Make A Match*. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Vhalery et al., 2021). Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siswa kelas 1 SDN Petanjungan 03.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK juga memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui suatu tindakan bermakna dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Prosedur kegiatan pada pelaksanaan PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun pelaksanaannya terdiri dari 4 tahapan yang terdapat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2015), yaitu: (1) tahap perencanaan tindakan meliputi menyamakan persepsi dan mempersiapkan instrumen yang diperlukan dalam penelitian, (2) tahap pelaksanaan

berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, (3) tahap observasi/evaluasi dilakukan secara berkesinambungan selama pembelajaran berlangsung dan evaluasi dilaksanakan pada setiap pertemuan, (4) tahap refleksi dilakukan setiap akhir siklus. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan tes. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah lembar observasi instrument tes. subjek penelitian yaitu siswa kelas 1 SDN Petanggungungan 03. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah teknik deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Dari pengamatan yang dilakukan oleh observer, kegiatan pembelajaran pada siklus 1 sudah menunjukkan kemajuan, hal ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Rekapitulasi Keaktifan Peserta Didik Siklus I			
Prestasi Pengamatan	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
Jumlah	24	6	0
Persentase	80%	20%	0

Tabel 1. Rekapitulasi Keaktifan Siswa Siklus 1

Dari data pada tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa setelah menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis Make A Match semakin meningkat. Siswa yang aktif mencapai 80% dan yang kurang aktif 20%. Siswa yang kurang aktif disebabkan karena pembagian kelompok kurang merata pada hal jenis kelamin, lebih banyak jumlah siswa perempuan dibandingkan siswa laki - laki.

Keaktifan siswa berbanding lurus dengan prestasi belajar, dapat dibuktikan dengan prestasi belajar siswa yang meningkat dibandingkan sebelum menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis Numbered Head Together. Prestasi belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

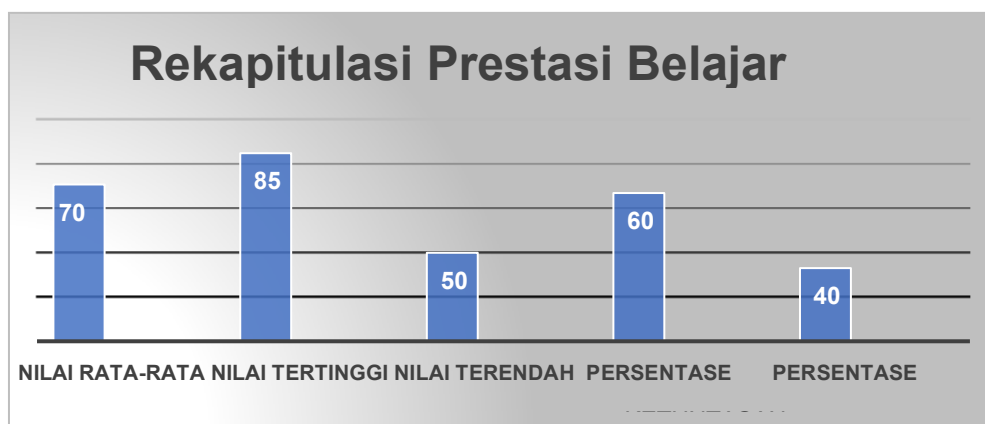
Data Siswa	Perolehan Nilai Siswa	
Jumlah Siswa	30	
Nilai Rata-Rata	70	
Nilai Tertinggi	85	
Nilai Terendah	50	
Persentase ketuntasan	18 siswa	60%
Persentase Ketidaktuntasan	12 siswa	30%

Tabel 2. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa Siklus 1

Tabel diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa ketika peneliti menggunakan cooperative teaching learning berbasis *Make A Match* menjadi

lebih baik dari pada sebelumnya ketika belum menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis *Make A Match*. Dari data yang diperoleh pada proses pembelajaran dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar ditandai dengan naiknya nilai rata-rata secara klasikal yaitu menjadi 70. Nilai tertinggi pada siklus I sebesar 85, dan nilai terendah sebesar 50. Adapun ketuntasan siswa bisa dilihat peningkatannya yaitu siswa yang tuntas menjadi 60% dan yang belum tuntas menjadi 40 %.

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar siswa ini dapat dilihat pada grafik di bawah inierisi hasil penelitian empiris atau kajian teoretis yang ditulis dengan sistematis, analisis yang kritis, dan informatif. Pembahasan hasil bersifat argumentatif menyangkut relevansi antara hasil, teori, penelitian terdahulu dan fakta empiris yang ditemukan, serta menunjukkan kebaruan temuan. Tabel diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa ketika peneliti menggunakan cooperative teaching learning berbasis *Make A Match* menjadi lebih baik dari pada sebelumnya ketika belum menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis *Make A Match*.



Grafik 1. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa Siklus I

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan perolehan prestasi belajar siswa pada siklus I walaupun belum maksimal.

Siklus II

Prestasi Pengamatan	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
Jumlah	27	3	0
Persentase	90%	10%	0

Tabel 3. Rekapitulasi Keaktifan Siswa Siklus II

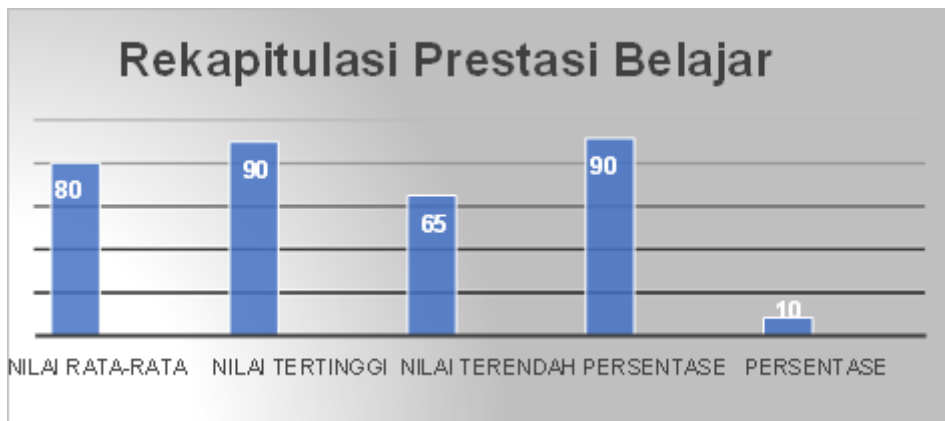
Data tabel di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa setelah menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis *Make A Match* pada siklus 2 semakin meningkat dibandingkan dengan pra siklus yaitu persentase keaktifan siswa dari 50% menjadi 90%. Siswa yang aktif mencapai 90% dan yang kurang aktif 10%. Dan terlihat peningkatan

persentase keaktifan siswa pada siklus 2 dibandingkan pada siklus 1 yaitu dari 80% menjadi 90%.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dibantu dengan observer, kegiatan pembelajaran pada siklus 2 menunjukkan kemajuan dibandingkan pada siklus-siklus sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan. Pada kondisi awal pembelajaran persentase siswa yang belum tuntas 70% dan yang sudah tuntas 30%.

Data Siswa	Perolehan Nilai Siswa	
Jumlah Siswa	30	
Nilai Rata-Rata	80	
Nilai Tertinggi	90	
Nilai Terendah	65	
Persentase ketuntasan	27 siswa	90%
Persentase Ketidaktuntasan	3 siswa	10%

Tabel 2. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa Siklus II



Grafik 2. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa Siklus II

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan perolehan prestasi belajar siswa pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan cooperative teaching learning berbasis *Make A Match* pada siklus 1 terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga prestasi belajar siswa meningkat tetapi belum optimal. Pada siklus 2 cooperative teaching learning berbasis *Make A Match* efektif digunakan pada pembelajaran mata pelajaran matematika, dapat dilihat berdasarkan data observasi dengan perolehan nilai sebesar 41 atau 82% pada siklus 1 dan perolehan nilai sebesar 45.5 atau 91% pada siklus 2.

Persentase peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran pra siklus ke siklus 1 yaitu dari 25% menjadi 60%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif

setelah menggunakan Cooperative Teaching Learning berbasis *Make A Match* . Begitu pula prestasi pada siklus 2, persentase ketuntasan prestasi belajar siswa semakin meningkat yaitu dari 60% menjadi 90%. Meningkatnya prestasi belajar siswa dari kondisi awal sampai siklus kedua ini menunjukkan bahwa penggunaan cooperative teaching learning berbasis numbered head together dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 1 pada pembelajaran matematika kelas 1 SDN Petanjungan 03.

DAFTAR PUSTAKA

Arends 1997. Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstuktivitis,. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Arends, R. I. (2013). Belajar untuk Mengajar Edisi 9 Buku 2. Jakarta Selatan: Salemba Humanika

Aris, shoimin. 2014. 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Huda, Miftahul.2015. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta.Pustaka Belajar,

Huda, Miftahul.2015. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta.Pustaka Belaja

Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Jogjakarta: Kata PenaA

Isjoni. 2007. Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.

Maimunah Maimunah (2019). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. January 2020.. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR) 1(1):65-73.* https://www.researchgate.net/publication/339144425_Pembelajaran_Berbasis_Masalah_dalam_Meningkatkan_Kemampuan_Pemecahan_Masalah_Matematik_a

Prayoga, T., Agustika, G. N. S., & Suniasih, N. W. (2022). E-LKPD Interaktif Materi Pengenalan Bangun Datar Berbasis Etnomatematika Peserta Didik Kelas I SD. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 99–108. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.44777>.

Priansa, Juni. (2017). Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif,. Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik. Bandung. CV. Pustaka Setia.

Siti Fatimah (2017). Analisis Respon Mahasiswa PGSD Dalam Menyelesaikan Soal IPA berdasarkan Structure Of Observed Learning Outcome Taxonomy Ditinjau Dari Motivasi Belajar, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah*

Dasar Vol 1, No 2 (2017). .

<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/article/view/8597>

Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201

Weil, Joyce and Calhoun. 2000. *Models Of Teaching*. Newyork: A Person. Education Company. Boeree,